

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia guru atau pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan pendidik adalah orang dewasa yang wajib memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dan menurut kosa kata yang bersifat genetik pendidik adalah guru, dosen, dan guru besar.¹

Guru dalam bahasa arab dikenal dengan istilah yaitu *al-mu'allim*, *al-mu'addib*, *al-mudarris*, *al-mursyid*, dan *al-ustadz*. Mereka yang bertanggung jawab mentransfer pengetahuan dalam majelis (tempat pembelajaran).² Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya orang yang pekerjaan atau profesinya adalah mengajar. Guru secara umum memiliki arti sebagai seseorang yang mempunyai peran dan tanggung jawab mendidik para siswa dan mengembangkan berbagai potensi maupun kemampuan tiap siswanya dimulai dari potensi kognitifnya, afektif, maupun

¹ Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, AULADUNA, Vol. 2 No. 2 (2015): 223.

² Darwin Bugis, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhla Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa: Studi Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Nurussa'adah abupaten Bogor*, Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, : 68

psikomotorik.³ Dengan demikian pengertian guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.

Adapun pernyataan para ahli mengemukakan arti guru, sebagaimana yang diungkapkan Zahara Idris dan Lisma Jamal guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Wursanto menjelaskan bahwasannya guru memiliki makna sebagai seseorang yang memiliki jabatan fungsional yang terstruktur secara organisasi.⁴

Guru menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan bahwa guru ialah pendidik yang profesional yang secara implisit bertanggung jawab akan pendidikan masing-masing muridnya maupun pelimpahan tanggung jawab anak didik kepada orang tua dan tidak sembarang orang mampu menjadi guru. Diperkuat juga UU RI No 14 tahun 2005 yang menjelaskan tentang guru dan dosen memiliki tugas utama sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik usia dini dimulai jalur pendidikan formal, dasar,

³ Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)*, Darul Ilmi Vol. 2 No. 2 (2014): 49.

⁴ Heriyansyah, *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah*, Manajemen Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1 (2018): 120.

menengah.⁵ Al-Ghazali juga merumuskan dalam bukunya *Ihya' ulumuddin* menegaskan bahwa guru sebagai seorang yang berilmu yang bekerja dengan ilmunya dalam bidang Pendidikan, dengan pekerjaan terhormat dengan ini perlunya pemeliharaan adab sopan santun dalam tugasnya.

Disini guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan akan ilmu, pedagogik, sosial maupun profesionalitas didalam kehidupan bermasyarakatnya. Dan profesi guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, tidak hanya pandai berbicara saja akan tetapi juga faham akan kemampuannya dalam mentrasfer ilmunya pada siswa.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan sempurna tanpa hadirnya seorang guru. Disini guru sebagai penyangga atau prioritas bagi tiap lembaga atau sekolahan dalam upaya mencerdaskan para siswanya dengan output berupa kelulusan bagi para siswanya.⁶ Sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang bertujuan memberikan pengajaran, pengarahan, pelatihan, pembimbingan, pemberian nilai, pengevaluasian dalam proses belajar bagi siswamelalui pendidikan dasar, menengah maupun atas secara professional.⁷

⁵ UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

⁶ Muhlison, *Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)*, Darul Ilmi Vol. 2 No. 2 (2014): 49.

⁷ Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial*, The Journal of Society & Media Vol. 1 No.1 (2017): 4.

Guru diharapkan mampu memposisikan dirinya yang ideal dan inovatif artinya yaitu seorang guru perlu menyelaraskan kemampuannya untuk disesuaikan sesuai dengan kondisi yang ada baik kemampuan dalam pemberian metode pembelajaran yang kreatif mungkin, agar terwujudnya pembelajaran yang menarik. Dengan demikian disamping guru harus ideal dan inovatif guru juga harus pandai memahami siswanya yang begitu banyak dengan berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya.

Guru merupakan seorang yang bertugas mentranfer ilmu, mendidik, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada siswanya. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan formal saja melainkan juga menjadi sosok suri tauladan atau panutan dalam bertingkah laku kepada siswanya sehingga guru menjadi panutan bagi generasi berikutnya yang memiliki akhlak yang baik.

Guru menjadi faktor penting, maupun sebagai seorang tokoh yang berperan penting dalam hal pengajaran, pembimbingan, pelatihan bagi para siswanya. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: bahwasanya Dia memberikan pengajaran kepada Adam dan kepada Malaikat, kemudian berfirman: “sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar !”.

Berkaitan dengan proses pengajaran maka akan diperoleh hubungan antara edua belah pihak antara guru dan murid yang saling berkomunikasi di

setiap pembelajarannya. Selanjutnya suatu proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan maksimal jika kedua pihak tersebut antara guru dan siswa dapat memenuhi persyaratan yang telah dituntut.

Berkaitan dengan konsep dan tanggung jawab yang ada seorang guru diharapkan mampu berkembang secara profesionalitas, harus mampu mengembangkan potensi yang ada baik pembelajaran, pengajarannya, bersikap sopan, berakhlak baik agar jadi panutan bagi siswanya maupun bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Sebagaimana dengan guru mata pelajaran akidah akhlak diharapkan agar mampu memberikan panutan, pembinaan akhlak, maupun mengarahkan kepada para siswanya agar bisa lebih baik.

Guru memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan siswa kearah tujuan yang telah dicita-citakan. Guru memiliki arti sebagai seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengamalan. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang dengan sengaja memberikan pengaruh pemikiran kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga ada sebuah proses pemberian pemahaman, pengetahuan dan keterampilan secara jelas tepat dan berkelanjutan.

Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada* ya'qudu *updaten* wa *aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi ikatan antara hati dan nurani manusia. Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan

perintah Allah Swt.⁸ Seperti yg di firmankan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa: 65 yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ

لَا تَجِدُوا فِيْٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: maka demi tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dalam Islam akidah ialah suatu kepercayaan maupun keyakinan akan sebuah kebenaran dengan sepenuhnya dengan berpedoman berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Akidah ialah sesuatu yang melekat pada hati manusia dengan ketergantungan dan ikatan, ketergantungan kepada pencipta dan selalu terikat dengan-Nya. Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa akidah adalah membenarkan dalam hati, memiliki jiwa yakin dengan mantap tidak adanya pengaruh keraguan sesuatu apapun.

Akhlak merupakan sikap, tingkah laku, norma, etika, moral, serta perbuatan yang kita lakukan. Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian akhlak. Secara etimologis, dalam bahasa Arab kata akhlak berasal dari "al- akhlakun" yang merupakan jamak dari kata "Khuluqun" yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perbuatan, dan perangai. Dari segi persesuaiannya kata "khulkun" yang berarti kejadian dan ada hubungannya dengan kata "Khaliqun dan makhlukun" yang berarti pencipta

⁸ Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia dewi, *Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik*, vol. VII No. 1, (2018), 84

dan yang diciptakan. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa akhlak merupakan tatanan norma atau tata aturan yang di terapkan untuk mengatur perbuatan manusia tentang baik atau buruk dan boleh maupun tidaknya perbuatan tersebut dilakukan. Disini perlunya upaya untuk mengatur perbuatan sesuai dengan akhlak yang baik antar sesama manusia, maupun dengan Tuhannya sebagai sang pencipta yang telah menciptakan seluruh makhluk dalam alam semesta ini.⁹

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang telah tertanam pada jiwa seorang hamba yang memunculkan perilaku – perilaku gampang dan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan. Akhlak adalah perilaku yang menjadi kebiasaan manusia yang terjadi secara optimis dan spontan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan sifat yang menyatu dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara langsung tanpa adanya paksaan dan tanpa di buat – buat.

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat materi yang harus di pelajari oleh para siswa yang sebelumnya telah dipelajari pada tingkatan mulai dari madrasah Ibtidaiyyah dan sekolah dasar. Apabila diukur dari segi substansial mata pelajaran akidah akhlak mengandung fungsi dalam memberikan semangat motivasi siswa untuk mempelajari dan mengamalkan keyakinannya dalam bentuk pembiasaan berakhlak terpuji dan menjauhkan dirinya dari akhlak yang tercela di kehidupan sehari – hari.

⁹ Miftahul Jannah, *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*, Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, vol. 3 No. 2 (2019): 148

Jadi guru akiah akhlak merupakan seorang guru yang mengajar salah satu pelajaran pendidikan agama Islam yaitu pelajaran akidah akhlak yang di didalamnya membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman, yang mana diajarkan kepada siswa supaya dijadikan sebagai pegangan dengan tidak terpengaruh perbuatan yang negatif dari luar lingkungan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari hari tentang mana tingkah laku atau perbuatan yang terpuji.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran yang amat penting dalam sebuah lembaga kependidikan baik formal maupun non formal. Guru memiliki tugas mengajar, mendidik melalui proses pembelajaran di sekolah, agar mampu untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan tentang guru dan dosen.

Disini guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar maupun menengah.¹⁰ Dengan demikian guru sebagai panutan baik bersikap, tingkah laku, yang baik dalam hal mendidik, mengajar, maupun membimbing para siswanya. Dengan demikian guru perlu menampilkan tauladan yang baik agar mampu untuk memotivasi siswanya agar para siswanya mencontoh kepribadian guru tersebut.

Guru berpusat pada kegiatan mendidik, me-motivasi, memfasilitasi dengan tujuan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai

¹⁰ Novan Ardy dan Wiyanti, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 81.

yang baik bagi siswa dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran guru di sekolah antara lain:

1) Pendidik

Tugas utama seorang guru adalah mendidik. Disini guru berperan mendidik siswanya dengan memberikan pengajaran, pemberian tugas, bantuan, dorongan, pengawasan, pembinaan serta kedisiplinan supaya para siswa berbuat baik di sekolahan maupun masyarakat.¹¹

2) Keteladanan

Keteladanan atau contoh, jika dilihat dari sosok seorang guru harus bisa mengembangkan karakter tiap siswanya agar bisa meniru maupun mencontoh tingkah laku dari seorang guru. Disini peserta didik akan meniru dan mencontoh sosok gurunya. Karena siswa menganggap bahwa guru tersebut patut untuk ditiru maupun dicontoh dalam hal apapun baik bertutur kata maupun bertingkah laku dan ilmunya.

Adapun konsep Ki Hajar Dewantara yang dijadikan sebagai pedoman guru dalam memberi teladan kepada peserta didik, yang dibedakan dalam tiga posisi, diantaranya yaitu:

- a) *Tut Wuri Handayani*, yaitu seorang guru harus mendorong dari belakang dengan memberikan arahan, bimbingan agar para peserta didik menentukan jalan yang benar. Disini peserta didik dibiarkan mencari jalan sendiri, jika peserta didik salah jalan, barulah guru boleh mencampuri dirinya

¹¹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 151.

dengan memberikan arahan atau bimbingan ke jalan yang benar.

- b) *Ing Ngarso Sing Tulodo*, guru berdiri didepan dengan memberi teladan atau contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Dengan contoh seorang guru memberi arahan kepada peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan santun kepada peserta didik lainnya, guru, orang tua, atau masyarakat sekitar. Disini guru tidak hanya mengucapkan saja, melainkan memberi contoh yang baik bagi murid-muridnya.
- c) *Ing Madya Mangun Karso*, guru berdiri di tengah dengan Membangkitkan tekad, kemauan dan tenaga untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan, penggalan jati diri, pelatihan kemandirian dan sikap tanggung jawab bagi peserta didik baik dirumah maupun disekolah serta dilingkungan masyarakat. Hal itu sesuai yang dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok contoh teladan utama bagi kaum muslimin.¹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹² Farurrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012), 141.

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan & sumber belajar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 47.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al Ahzab:21¹⁴)

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwasannya Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dalam hal apapun. Maka dari itu guru diharapkan bisa memberikan materi kepada peserta didik dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, mengajarkan, mendidik, melatih kreativitas tiap siswanya serta perlu mengajarkan rasa tanggung jawab tiap siswanya. Sudah seharusnya perilaku seorang guru harus bisa mencerminkan perilaku seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah dalam hal pendidikan.

3) Inspirator

Seorang guru bisa dikatakan inspirator apabila seorang guru mampu membangkitkan semangat belajar tiap peserta didiknya baik dalam hal pengembangan potensi jati diri tiap siswa.¹⁵

4) Motivator

Guru harus bisa menjadi motivator untuk peserta didik, karena seorang guru harus dapat memberikan motivasi, saran, ajakan kepada para siswanya dalam memberikan materi. Selain itu guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa agar tidak jenuh dalam pembelajarannya di kelas.

¹⁴ Al Qur'an, Al- Ahzab Ayat 21, *Al Qur'an dan Terjemah*,

¹⁵ Novan Ardy Wiyanti, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 85.

5) Dinamisor

Peran guru sebagai dinamisor adalah seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat akan tetapi guru menjadi “lokomotif” artinya guru mampu mendorong anak didik menuju tujuan yang ingin di capai dengan cara mencapai gagasan, pemikiran, tujuan, kecerdasan yang tinggi. Adapun berbagai kriteria terkait guru dinamisor antara lain guru mampu untuk menyampaikan gagasan, ide, *networking*, kemampuan manajemen waktu dengan kurikulum yang ada serta punya kreativitas

6) Evaluator

Disini guru harus mampu mengevaluasi metode-metode tiap pembelajaran mengenai pendidikan karakter.¹⁶ Maksudnya disini bahwa guru perlu melakukan penilaian terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswanya dengan mengevaluasi atau melakukan perbaikan maupun perubahan tentang metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam hal pembentukan karakter tiap siswanya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa peran seorang guru sangatlah penting tidak hanya mengajar, mendidik, memberikan arahan, memotivasi, memberikan penilaian, bahkan mengevaluasi para siswa atau peserta didiknya di sekolahan namun pembentukan karakter maupun sikap seperti halnya penanaman nilai-nilai pancasila. Dalam hal ini selain peran guru diatas, maka penting juga peran keluarga, sebagai pengawas kegiatan para anak-anaknya dirumah.

¹⁶ Novan Ardy Wiyanti, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 86-87.

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Terdapat persoalan tentang tugas atau pekerjaan guru termasuk yang sulit, bahkan bukan termasuk pekerjaan yang mudah dikerjakan oleh setiap orang karena dalam mengajarnya seseorang dituntut agar memiliki kemampuan profesional sebagai tenaga pengajar. Supaya bisa memahami karakter dan kepribadian tiap peserta didiknya. Muhammad Nurdin dalam bukunya berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional* menjelaskan bahwa; untuk menjadi guru profesional khusus dalam perspektik Pendidikan Islam baik guru akidah akhlak, maka guru harus memenuhi beberapa syarat antara lain sehat akan jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu, adil, wibawa, ikhlas mengajar, punya tujuan Rabbani, mampu merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi bidang yang ditekuninya.¹⁷

Perihal tersebut selaras dengan UU RI No 19 tahun 2005 (guru dan dosen), yang membahas tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 29:

- a. Berijazah, ialah sebuah surat pemberitahuan yang membuktikan seseorang tersebut telah lulus dari lembaga pendidikan formal dan telah mendapatkan ilmu atau pengetahuan dari lembaga tersebut.

Terdapat kualifikasi akademik minimum guru meliputi

- 1) Pendidikan anak usia dini, memiliki pendidikan minimum D IV atau S1, latar belakang pendidikan usia dini, psikologi dan sertifikasi guru PAUD.
- 2) Pendidikan SD/MI, memiliki pendidikan minimum D IV atau S1,

¹⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 23.

- latar belakang pendidikan SD/MI/Pendidikan lain, psikologi dan sertifikasi guru untuk SD/MI.
- 3) Pendidikan SMP/MTS, memiliki pendidikan minimum D IV atau S1, latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai mapel, sertifikasi guru SMP/MTS.
 - 4) Pendidikan SMA/MA, memiliki pendidikan minimum D IV atau S1, latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai mapel yang diajarkan, sertifikasi guru SMA/MA.
 - 5) Pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB, memiliki pendidikan minimum D IV atau S1, latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus, atau sarjana sesuai yang diajarkan, sertifikasi guru SDLB/SMPLB/SMALB.
 - 6) Pendidikan SMK/MAK memiliki pendidikan minimum D IV atau S1, latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai mapel yang diajarkan, sertifikasi guru SMK/MAK.
- b. Sehat jasmani dan rohani, seorang guru harus berkeadaan sehat jasmani maupun rohani agar tidak menghambat proses pencapaian tujuan belajar.
 - c. Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik, guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

- d. Berilmu dan bertanggung jawab, guru harus memiliki tanggung jawab mengajar dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas.¹⁸

4. Hak dan Kewajiban Guru

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban, begitu juga dengan guru yang merupakan warga negara. Guru memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 14 dan 20, dijelaskan pasal 14 ayat 1 meliputi:

Berdasarkan tugas keprofesionalan guru berhak;¹⁹

- a. Mendapat penghasilan layak atas kebutuhan hidup dan kesejahteraan.
- b. Memperoleh penghargaan sesuai prestasi dan tugasnya.
- c. Mendapatkan perlindungan akan pelaksanaan tugasnya.
- d. Mendapatkan kesempatan meningkatkan kompetensi.
- e. Memperoleh sarana dan prasarana penunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam penilaian penghargaan sanksi kepada siswa sesuai kode etik guru dalam UUD.
- g. Mendapat jaminan rasa amandan keselamatan dalam bertugas.
- h. Memiliki kebebasan berserikat.
- i. Mendapat kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan.
- j. Memperoleh kesempatan yang berperan dalam penentuan kebijakan.
- k. Mendapatkan pelatihan dan pengembangan dalam bidangnya.

¹⁸ UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹⁹ UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dijelaskan pada pasal 20 tentang kewajiban guru, meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran, proses belajar sesuai mutu, penilaian, dan evaluasi pembelajaran.
- b. Peningkatan pengembangan kualifikasi akademik dan kompetensi lanjutan sejalan dengan iptek dan seni.
- c. Penilaian secara objektif tidak diskriminatif tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, kondisi fisik, latar belakang, status, ekonomi siswanya.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, kode etik, agama, etika demi persatuan bangsa.²⁰

Melihat hal tersebut sangat besar tugas dan tanggung jawab guru berat dan tidak sembarang orang dengan ini Pendidikan harus berada dalam kualitas profesional sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan memiliki makna bina yang berarti bangun, atau membangun. Pembinaan akhlak diartikan sebagai membangkitkan kembali psikis atau jiwa dengan pendekatan agama Islam sehingga terbentuknya tingkah laku yang dinamis sesuai ajaran Islam yang berakhlak baik mulia rendah hati dan saling menghormati satu sama lain. Dengan ini mampu untuk melakukan pembinaan dan pendidikan secara terencana agar siswa mau untuk dibimbing kearah yang lebih baik.

Akhlak merupakan sikap, tingkah laku, norma, etika, moral, serta perbuatan yang kita lakukan.

²⁰ UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian akhlak. Secara etimologis, dalam bahasa Arab kata akhlak berasal dari “*al- akhlakun*” yang merupakan jamak dari kata “*Khuluqun*” yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perbuatan, dan perangai. Dari segi persesuaiannya kata “*khulkun*” yang berarti kejadian dan ada hubungannya dengan kata “*Khaliqun* dan *makhlukun*” yang berarti pencipta dan yang diciptakan.

Pembinaan akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen dalam Islam. Dengan merujuk kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW dapat dirumuskan sebuah konsep pembinaan akhlak. Atas dasar itulah para pemikir Islam seperti al-Ghazali melahirkan konsep-konsep tentang akhlak. Ajaran-ajaran akhlak yang telah dikemukakan beliau sebagian besar berlandaskan pada kehidupan sufi. Hal ini nampak pada karyanya *Ihya’ Ulum al-Din*. Al-Ghazali selain sebagai konseptor, ia juga langsung mengaplikasikan gagasan-gagasannya, sehingga gagasannya teruji oleh sejarah dan diterima hingga sekarang. Ia bukan hanya sebagai filosof dan atau sufi, namun beliau juga seorang pendidik etika. Karenanya peng-kajian pemikiran al-Ghazali tentang pembinaan akhlak dinilai suatu hal yang menarik.

Imam Ghazali menjelaskan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).²¹ Buku *Ihya’ Ulumuddin*, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Baik *al-khalqu* dan *al-khuluqu* (baik kejadian dan akhlaknya) berarti baik lahir

²¹ Agus Salim Lubis, Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al Ghazali, *Jurnal Hikmah* Vol.6 No.1 (2012), 58.

dan batin. Karena yang dimaksud dengan *al-khalqu* adalah bentuk lahir dan *al- khuluqu* adalah bentuk batin. Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Dari dua unsur tersebut, unsur roh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang terlihat dengan mata kepala. Karena urusan roh disandarkan Allah kepada-Nya sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Shad ayat 71-72 yang artinya:

“Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah Kubentuk dengan sempurna dan telah Kutitipkan ke dalamnya ruhKu, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepada-Nya”

Adapun yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.

Sejalan dengan itu, berarti seseorang yang memberi bantuan hanya karena keinginan yang muncul secara tiba-tiba saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan pemurah, karena sifat tersebut belum tetap pada jiwanya. Demikian pula bila seseorang memberi bantuan karena tekanan moral atau tidak memberi ketika dilanda rasa marah, maka orang itu juga belum dapat dikatakan mempunyai watak pemurah dan penyantun.²²

²² Al-Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), 87.

Akhlak itu dapat dikatakan ibarat keadaan jiwa dan bentuknya bersifat batin. Hal ini seperti bentuk kebaikan *dhahiriah* secara mutlak. Seseorang tidak dapat sempurna dengan hanya indahnya dua mata saja, tidak hanya dengan hidung yang mancung, pipi yang halus, tetapi haruslah indah semua. Seperti kebagusan *dhahiriah* itulah sempurnanya batin agar tercapai kebaikan akhlak. Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi. Karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu *nafsiah* (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya. Seiring dengan hal tersebut, menurut al-Ghazali, akhlak ialah merupakan syariah atau penuntun yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, kalbu dan badan.

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa akhlak merupakan tatanan norma atau tata aturan yang di terapkan untuk mengatur perbuatan manusia tentang baik atau buruk dan boleh maupun tidaknya perbuatan tersebut dilakukan. Disini perlunya upaya untuk mengatur perbuatan sesuai dengan akhlak yang baik antar sesama manusia, maupun dengan Tuhannya sebagai sang pencipta yang telah menciptakan seluruh makhluk dalam alam semesta ini.²³

Pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka perbaikan akhlak atau sikap tiap manusia agar mampu untuk menjalankan kehidupan semestinya berakhlak baik

²³ Miftahul Jannah, *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*, Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, vol. 3 No. 2 (2019): 148

terhadap manusia satu dengan yang lain, memperbaiki hubungan dengan Tuhan YME. Hal itu sesuai QS al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.

Berkaitan dengan ayat diatas maka terlihat jelas bahwa seorang guru perlu menerapkan sikap atau berakhlakul karimah sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Adapun objek akhlak meliputi 4 komponen terdiri dari;²⁴

- Penjelasan arti baik buruk.
- Pemaknaan terhadap sikap yang perlu dilakukan seseorang bagaimana bersikap baik dan menjauhi yang buruk atau tercela.
- Arti jalan lurus yang harus dilalui.
- Ungkapan yang patut dan diteladani untuk di contoh.

2. Sumber-sumber Akhlak

Sumber akhlak menurut al-Ghazali berkaitan dengan pemikirannya tentang ilmu, sebab menurut beliau akhlak adalah bagian dari ilmu. Sementara itu dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran Islam dan sebagai respon terhadap pemikiran yang berkembang saat itu.²⁵ Menurut al-Ghazali, kemampuan indera dan akal bersifat terbatas dalam mengungkap kebenaran. Namun keberadaan indera dan akal tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam pandangannya, kebenaran itu bukan hanya pada kebenaran

²⁴ Khalimi, *Berakidah Benar dan Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 12.

²⁵ Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al Ghazali*, *Jurnal Hikmah* Vol.6 No.1 (2012), 59.

inderawi (kongkrit), tetapi dibalik itu terdapat kebenaran abstrak. Kebenaran kongkrit adalah kebenaran yang dapat dipantau oleh panca indera, dapat dilihat, dirasa, didengar, bahkan dicerna akal pikiran. Kebenaran itu disebut kebenaran pengetahuan (*muamalah*), yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari orang lain.

Adapun kebenaran abstrak berada dalam ide, transenden yang ia disebut pengetahuan (*mukasyafah*). Pengetahuan ini sulit ditembus kata-kata dan tidak dapat dijangkau akal. Untuk memahami ilmu *mukasyafah* tidak ada jalan lain kecuali jalan al- Quran dan hadis; karena *mukasyafah* merupakan kebenaran yang bersifat vertikal dan bermuara langsung dari Allah. Bahkan kebenaran *mukasyafah* itu adalah kebenaran tentang Allah. Dengan sampai pada tingkat *mukasyafah* berarti manusia telah mendekati kepada pemahaman Ilahi.

Ihya' Ulumuddin al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan *mukasyafah* ialah ilmu yang hanya untuk mengetahui sesuatu yang perlu diketahui dan tidak perlu diamalkan. Ilmu itu dapat dicapai dengan jalan mengolah batin. Inilah letak perbedaannya dengan para filosof muslim yang sebagian besar mengandalkan akal, bahkan para filosof itu yakin bahwa akal bisa sampai pada pengetahuan tentang Ilahi.

Hal ini seperti al-Farabi dan Ibnu Sina yang melahirkan teori sepuluh intelegensia, yang merupakan perpaduan antara teori Aristoteles dan Emanasi Neo Platonisme dengan Islam. Hal ini merupakan rasionalisasi semua ajaran agama, termasuk masalah-masalah rahasia kebenaran. Ilahi padahal pada prinsipnya tidak semua kebenaran itu mampu dijangkau oleh akal, melainkan semua

anasir itu tetap dapat bisa diterima oleh akal. Lebih jauh al-Ghazali memiliki pandangan sentralisasi ilmu pada Tuhan sebagai pemiliknya dan adapun manusia ialah sebagai pengembangnya.

Begitu pula tampak jelas bahwa ilmu itu sebagai keutuhan dimensi dalam ikatan tauhid, tidak dapat dipisahkan dan juga tidak bersifat kaku. Artinya peranan Allah tidak sewenang-wenang sekalipun Dia *khaliq*, melainkan kemampuan atau potensi diberikan kepada manusia agar dia mencapai tingkat tertinggi dalam hidupnya (sebagai insan kamil dalam wacana sufi), yakni dengan ilmunya manusia sampai mendekati rahasia Tuhan melalui bisikan yang diberikan dengan perantaraan nuraninya. Konsep ilmu *mukasyafah* dan *basyari'ah* dari al-Ghazali akan memunculkan postulat bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki ilmu, sehingga dia diberi kemampuan untuk memahami pengetahuan muamalah menuju yang *mukasyafah*.²⁶

Bagi al-Ghazali usaha untuk merumuskan dan mereaktualisasikan nilai-nilai dasar akhlak tidak diperlukan lagi, karena semua aturan etik tersebut telah termuat dalam kitab suci. Al-Ghazali khawatir jika manusia diberi kesempatan merumuskan kembali nilai-nilai dasar (*basic prinsip*) yang termuat dalam kitab suci justru akan menjauh dari kitab suci. Namun demikian al-Ghazali tetap menggunakan akal dalam menyusun aturan-aturan akhlaknya. Al-Ghazali ada menyatakan bahwa bertaklid dengan mengenyampingkan akal ialah kebodohan, sedang menurut akal semata tanpa mengindahkan ajaran al-Quran dan al-Sunnah adalah ketololan.

²⁶ Agus Salim Lubis, Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al Ghazali, *Jurnal Hikmah* Vol.6 No.1 (2012), 60.

3. Dasar Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak tidak bisa terlepas dari peran Qur'an dan Hadits. Adapun dasar pembinaan akhlak berdasarkan QS. al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok contoh teladan utama bagi kaum muslimin.²⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al Ahzab:21²⁸)

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwasannya Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dalam hal apapun. Maka dari itu guru diharapkan bisa memberikan materi kepada peserta didik dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, mengajarkan, mendidik, melatih kreativitas tiap siswanya serta perlu mengajarkan rasa tanggung jawab tiap siswanya. Sudah seharusnya perilaku seorang guru harus bisa mencerminkan perilaku seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah dalam hal pendidikan.

Adapun sumber dasar kedua yaitu hadits yang dimaknai dengan perkataan perbuatan dan takrir Nabi Muhammad SAW. Yang dijelaskan bagaimana tata cara membina akhlak yang baik sesuai ajaran Agama Islam ya

²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan & sumber belajar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 47.

²⁸ Al Qur'an, Al- Ahzab Ayat 21, *Al Qur'an dan Terjemah*,

ng dianjurkan manusia selalu berakhlak mulia.²⁹

Tujuan pembinaan akhlak menurut Barnawi Umary, sebagai berikut;

- Pembiasaan melakukan hal yang baik, mulia, terpuji, menghindari yang buruk.
- Menyuruh untuk menghubungkan setiap perbuatan yang dilakukan dengan menghadap Allah, agar sebelum bertindak untuk mengingat Allah.
- Pembiasaan siswa untuk bersikap rela, optimis, percaya diri, mampu menahan amarah maupun emosi.
- Membiasakan bersikap sehap, berinteraksi dengan baik.
- Tekun beribadah, bermuamalah, pendekatan diri pada Tuhan YME.

4. Langkah Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan atau perhatian dalam Islam. Hal itu dapat dilihat dalam misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang menyempurnakan akhlak bagi umat manusia.

Sesuai dengan sabda Rasulullah hadist riwayat Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ أَلَا خَلَّاقٍ (رواه احمد)

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak” (HR.Ahmad)

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah yang bertugas sebagai panutan umat dalam hal penyempurna akhlak bagi seluruh umat manusia. Manusia dituntut agar berakhlakul karimah terhadap sesama.

²⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan & sumber belajar*, 48.

5. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak kepada Allah SWT

Beberapa akhlak yang menjadi kewajiban tiap umat manusia kepada sang Khaliq-Nya:

- 1) Beridrah kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dibuktikan melalui ibadah pada Allah.
- 2) Berzikir pada Allah SWT, dengan mengingat Allah baik dalam kondisi suka atau duka.
- 3) Tawakal pada Allah, berserah diri sepenuhnya pada Allah.
- 4) Tawadu' pada Allah, rendah hati dihadapan Allah.
- 5) Berdoa pada Allah SWT, memohon apa aja pada Allah.³⁰

Seorang muslim harus menjaga akhlak dihadapan Allah SWT, tidak mengotori dengan perbuatan syirik. Sahabat Ismail bin Umayyah meminta nasihat pada Rasulullah SAW, Rasulullah memberi nasihat dengan mengingatkan yang artinya:

“Janganlah kamu menjadi manusia musyrik, menyekutukan Allah SWT dengan sesuatupun, meski kamu harus menerima resiko kematian dengan cara dibakarhidup-hidup atau tubuh kamu dibelah menjadi dua”(HR. Ibnu Majah).

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Adapun kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segala akhlak, meliputi:

- 1) Sabar, perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri dengan mengendalikan nafsu dan menerima terhadap apa yang

³⁰ Zulfikri dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 7.

menimpanya. Sabar dalam melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

- 2) Tawadu', berarti rendah hati selalu menghargai siapapun yang dihadapinya baik pada orang tua, kalangan muda, tua, kaya miskin.
- 3) Syukur, ialah sikap berterimakasih pada Allah atas nikmat yang tidak bisa terhitung banyaknya, syukur dapat dilakukan dengan mengucap *alhamdulillah*.

c. Akhlak kepada Keluarga

Akhlak pada keluarga dengan mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi secara baik.³¹ Akhlak ini dapat diwujudkan melalui sikap menyayangi dan mencintai anggota keluarga, bertutur kata yang sopan, meringankan beban, serta menyantuni mereka yang sudah tua yang tidak mampu berusaha. Keluarga akan menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anaknya, sehingga anak akan menerima dan melaksanakan penerapan akhlak yang baik keselanjutannya.

d. Akhlak kepada Sesama Manusia

Berakhlak baik terhadap sesama manusia pada hakikatnya merupakan wujud dari kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar. Diantara akhlak-akhlak itu meliputi:

- 1) Akhlak terpuji (*mahmudah*), penerapan akhlak terpuji melalui;
 - a) *Husnuzan* (berprasangka baik).

Berasal dari kata *husnun* (baik) dan *al-Dzannu* (prasangka). *Husnuzan*

³¹ Zulfikri dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 9.

berarti prasangka baik, lawan kata *su'udzan* (prasangka buruk) pada seseorang. Adapun *husnuzan* pada Allah dan Rasul dengan cara meyakini sepenuh hati bahwa perintah Allah dan Rasulnya dengan tujuan kebaikan, dan meyakini segala larangan agama pasti berakibat buruk. Adapun hukum *husnuzan* pada manusia mubah atau jaiz (boleh dilakukan). *Husnuzan* pada manusia berarti menaruh kepercayaan pada sesama umat manusia untuk berbuat yang baik.

b) *Thawadu'* (rendah hati)

Tawadu' memiliki makna rendah hati. Orang yang *tawadu'* akan merendahkan dirinya dalam pergaulan. Adapun lawan dari *tawadu'* ialah *takabbur*.

c) *Tasamuh* (tenggang rasa)

Tasamuh bermakna tenggang rasa, saling hormat-menghormati, dan saling menghargai sesama manusia.

d) *Ta'awun* (tolong menolong)

Ta'awun memiliki makna tolong menolong, gotong royong, membantu dengan sesama manusia.³²

2) Akhlak Tercela (*mazmumah*)

Terdapat beberapa akhlak tercela yang perlu kita hindari antar sesama, meliputi:

a). *Hasad* (iri hati)

Hasad bermakna iri hati, dengki. Iri hati memiliki makna merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung.

³² Zulfikri dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 10.

b). Dendam

Dendam memiliki makna keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan.

c). *Ghibah* dan Fitnah

Ghibah dan fitnah memiliki makna membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan *ghibah*. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah.

d). *Namimah* (adu domba)

Namimah berarti adu domba, yaitu menceritakan sikap atau perbuatannya seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.³³

6. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak diantaranya meliputi;³⁴

a. Agama

Adanya ajaran agama Islam yang menjadi penentu ukuran kebenaran setiap perbuatan yang dilakukan. Terdapat hukum wajib, haram, mubah, sunnah, makruh yang menjadi ukuran dasar dan pedoman dalam bertindak berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

³³ Zulfikri dan Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 13-14.

³⁴ Agus Salim Lubis, Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al Ghazali, *Jurnal Hikmah* Vol.6 No.1 (2012), 61.

b. Adat Istiadat

Adanya pembiasaan sejak lahir, terdapat kebiasaan bertingkah laku, yang mendorong adat istiadat atau moralitas untuk saling menghormati dan mematuhi aturan yang tertera di setiap masing-masing desa.

c. Tingkah laku

Sikap seseorang yang digambarkan dalam perbuatan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

d. Insting

Insting atau naluri berkaitan dengan pola pikir tiap individu. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga memberikan kemauan dalam merealisasikan setiap Tindakan atau perbuatan individu.

e. Lingkungan

Ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan alam maupun pergaulan diharapkan bisa mempengaruhi akhlak tiap manusia.³⁵

7. Unsur Pembinaan Akhlak

Berhasil tidaknya pembinaan akhlak ditentukan para pelaku yang meliputi;

a. Guru atau pendidik

Guru sebagai pendidik tugasnya adalah menyampaikan ilmu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Guru juga harus mengasah keterampilannya, karena itu sangat diperlukan dalam mengajar peserta didik dan juga sebagai contoh nyata dalam kehidupan sebagai seorang pendidik. Guru harus mampu membina, memberi contoh atau teladan

³⁵ Khalimi, *Berakidah Benar dan Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 13.

yang baik bagi siswanya. Guru diharapkan mampu memposisikan diri, dan menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman yang perkembangannya semakin maju dan kompetitif, spiritual, intelektual, emosional, sosial tinggi, dan kreatif dalam melakukan terombosan pembaruan yang kontinyu dan konsisten. Seorang guru harus mampu memahami kebutuhan siswanya baik itu khusus maupun individual.

b. Siswa

Siswa adalah orang yang belajar menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan taraf SDM yang berkualitas, berkuantitas berdasarkan iman dan taqwa agar berpengetahuan dan memiliki ketrampilan. Sekolah dikatakan sebagai tempat untuk menimba ilmu dan membentuk perilaku peserta didiknya.³⁶

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sawaluddin yang berjudul *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MA Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo 2019*.³⁷ Penelitian tersebut memiliki tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui permasalahan peran guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa serta bagaimana

³⁶ Khalimi, *Berakidah Benar dan Berakhlak Mulia*, 14.

³⁷ Skripsi, Sawaluddin “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MA Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo” (UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, 2019), pada 28 Oktober 2021.

penanganan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat di pergunakan untuk menyempurnakan penanganan terhadap permasalahan yang sama yaitu: peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya akhlak siswa yang masih di bawah rata-rata meliputi lingkungan keluarga, yang kedua lingkungan sekolah, bentuk-bentuk akhlak siswa yang masih di bawah rata-rata adalah tidak menghormati guru, tidak menaati peraturan sekolah, hubungan sesama siswa tidak baik. Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu melalui pendekatan, teguran dan bimbingan, kemudian melalui nasehat, dan melalui hukuman. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan guru akidah akhlak. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan Sawaluddin berada di MA Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus. Penelitian ini ingin mengembangkan tentang pembinaan akhlak bagi siswa yang dilakukan guru akidah akhlak yang tidak hanya dalam tahap pemberian nasihat, teguran saja namun ingin mengemabangkan akhlak siswa agar memiliki akhlak yang baik melalui pendisiplinan berangkat, patuh akan tata tertib, pembiasaan salaman sebelum masuk kelas dan sesudah pulang sekolah, pembiasaan shalat jamah, pembiasaan berdoa sebelum KBM dan lain-lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Kuswanto yang berjudul *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah pada tahun 2014*.³⁸ Memiliki kesimpulan bahwa guru PAI memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran, keteladanan, fasilitator, maupun evaluasi yang terlihat kedalam proses pembelajarannya. Disini guru PAI dijadikan sebagai panutan bagi para siswanya baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun perilakunya, selain itu guru PAI akan melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan ulangan harian, UTS, UAS yang mana akan dikoreksi apabila terdapat nilai yang rendah guru tersebut akan mengajarkan siswa tersebut sampai paham. Alasan peneliti memilih penelitian karya Edi Kuswanto sebagai rujukan karena terdapat cara pemaparan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajarnya yakni melalui pembelajaran, keteladanan, fasilitator, evaluasi sehingga peneliti ingin memamparkan lebih luas terhadap model pengajaran yang tidak hanya keteladanan, fasilitator, evaluasi melainkan peneliti ingin mengembangkannya melalui pembinaan akhlak yang diajarkan Guru Akidah Akhlak terhadap siswa di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus beserta faktor pendukung dan penghambatnya.
3. Fakihaulia Rachman dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Azzurnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013*.³⁹ Penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya

³⁸ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, "Jurnal Kajian Pendidikan Islam" Vol. 6 No.2 (2014), 194. Diakses pada 27 November 2020. Alamat <http://media.neliti.com>

³⁹ Skripsi, Fakihaulia Rachman, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Azzurnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013" (UII Yogyakarta, 2021) pada 1 September 2021, <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29544>

relevansi antara Pendidikan karakter dengan Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Azzurnuji terletak pada niat dalam menuntut ilmu, menerima guru atau murid, semangat dalam belajar, menghayati dengan bertawakkal pada Allah agar di permudah belajar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama mengkaji tentang guru dalam membina akhlak siswa. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan penelitian yang dilakukan Fakihauliah Rachman menggunakan jenis study Pustaka (*library research*), penelitian yang dilakukan Fakihauliah Rachman terfokus kepada kurikulum 2013 dengan implementasi kitab ta'lim muta'allim, sedangkan peneliti tertuju kepada peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Himami Hafsaawati yang berjudul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo) pada tahun 2016.⁴⁰ Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo melalui penanaman akhlaknya, dimana para guru memberi contoh terkait sikap saling menghormati dan tegur sapa serta tolong menolong. Selain itu guru PAI sebagai tempat sharing bagi masyarakat di desa tersebut. Adapun

⁴⁰ Tesis, Program Megister PAI, Himami Hafsaawati "*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Liprak Kulon Kec Banyuanyar Kab Probolinggo)*", UIN Maulana Malik Ibrahim, (2016), 95. Diakses pada 27 November 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4954/1/13771022.pdf>

alasan penelitian karya Himami Hafsaawati sebagai bahan rujukan oleh peneliti karena penelitian tersebut menjelaskan tentang guru PAI dalam menanamkan nilai karakter bagi para masyarakatnya melalui kegiatan tolong menolong maupun dijadikan tempat sharing bagi masyarakat setempat. Dengan ini peneliti berusaha untuk memperluas kaidah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak yang merealisasikan terhadap pola pikir para siswanya serta peneliti berusaha mengembangkan pembelajaran akhlakul karimah terhadap para siswa. Peneliti juga ingin mengembangkan sikap saling toleransi dan penerapan nilai persatuan dan kesatuan dalam pembinaan akhlak yang diajarkan Guru Akidah Akhlak terhadap siswa di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Srinirmawati dengan judul " Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli" pada tahun 2012.⁴¹ Memiliki kesimpulan bahwa peranan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai Islam bagi peserta didik SMK Swakarya Tolitoli sangat baik dan mengalami perubahan diantaranya aktif beribadah, menjaga kebersihan, disiplin dan menghargai sesama. Penelitian yang dilakukan oleh Srinirmawati dengan judul " Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli" pada tahun 2012", alasan peneliti memilih penelitian ini sebagai bahan rujukan adalah didalam penelitian tersebut berisi pemaparan terkait peranan guru PAI atau guru

⁴¹ Tesis, Srinirmawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta Didik SMK Swakarya Tolitoli", UIN Alauddin, (2012), 110. Diakses pada 27 November 2020, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/5991/1/SRINIRMAWATI.pdf>

akidah akhlak dalam meningkatkan pengamalan nilai Islam melalui kegiatan ibadah, kebersihan, disiplin selanjutnya peneliti akan mengembangkan peranan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlaqul karimah yang diajarkan Guru Akidah Akhlak terhadap siswa di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus.

6. Penelitian yang dilakukan Mei Asti Wulandari yang berjudul Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Sogo Sukajadi Lampung Tengah pada 2016.⁴² Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai upaya untuk mengetahui model pembelajaran yang diterapkan para kiai terhadap pengamalan kitab ta'lim muta'allim pada santri di Ponpes Wali Sogo Sukajadi Lampung Tengah sehingga para santri memperoleh teladan dari para kiai untuk belajar secara giat menuntut ilmu. Adapun persamaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sama-sama mengkaji tentang kitab ta'lim muta'allim. Perbedaan penelitian Mei Asti dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek penelitiannya, yang dilakukan Mei Asti terletak di Ponpes Wali Sogo Sukajadi Lampung Tengah, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus. Penelitian yang dilakukan Mei Asti Wulandari berusaha mengimplementasi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul

⁴² Skripsi, Mei Asti Wulandari "Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Wali Sogo Sukajadi Lampung Tengah" (STAIN JURAI SEWO METRO, 2016) pada 1 September 2021, <https://repository.metrouniv.ac.id>

Muta'alim sedangkan penelitian penulis tertuju pada peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus yang diharapkan juga mampu dalam penerapannya baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di masyarakat.

D. Kerangka Berfikir

Dampak negatif dari globalisasi menimbulkan sebuah kemerosotan moral bagi para siswa terutama dalam bidang akhlak. Mulai dari penurunan nilai moral tiap siswa dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap acuh takacuh pada orang yang lebih tua, mulai munculnya perkelahian antar siswa, adanya sikap membangkang terhadap nasihat yang diberikan gurunya. Melalui peran guru akidah akhlak diharapkan mampu untuk membantu siswa dalam pembinaan akhlak yang baik bagi tiap siswanya.⁴³ Disini para guru diharapkan bisa menjadi panutan yang baik bagi para siswanya. Sehingga akan menghasilkan generasi milenial yang memiliki kepribadian karakter yang baik pula dari segi agama dan sosialnya.

Penulis tertuju kepada siswa di MTS NU Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus, dengan alasan guru akidah akhlak telah membina akhlak siswa melalui pembelajaran agama, praktik shalat, berdoa dll. Madrasah ini telah mengarahkan peserta didiknya kejalan yang baik, bermoral, dan melakukan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh semua guru tidak terkecuali guru akidah akhlak. Semua guru yang ada di madrasah wajib melakukan pembinaan dan pengarahan bagi masing-masing siswa, dimulai dari masing-masing guru harus bisa menjadi teladan, sikap yang baik bagi siswa, mendisiplinkan siswa yang kurang baik agar bertingkah laku yang baik.

⁴³ Suryana Toto, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga mutiarra, 1997), 186.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis menemukan berbagai informasi baik dari guru maupun siswa perempuan yang menuturkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku tidak baik seperti membantah bila dinasehati guru, sering mencontek, tidak mengerjakan tugas, ada yang berkelahi dengan siswa lain, pacaran diam-diam, tidak disiplin berangkat dan ada yang membolos. Biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki dan sebagian dari siswa perempuan. Dengan ini perlunya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh semua guru termasuk juga bagi guru akidah akhlak.

Pembinaan akhlak diupayakan agar para siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik dengan ini sangat penting pembinaan akhlak dengan cara berperilaku sesuai yang diajarkan Rasulullah dan menghindarkan dari perilaku yang tercela. Disini perlu peran berbagai pihak dalam upaya penanaman akhlak bagi tiap siswa, apabila di rumah peran orang tua sangat penting mengawasi pergerakan anaknya menaruh kasih sayang agar berperilaku sopan dan tidak menyimpang, apabila disekolah guru akan mendidik dan mengarahkan siswanya, dilingkungan rumah maka perlunya peran masyarakat sekitar bisa membantu menerapkan nilai dan norma masyarakat guna menjaga ketertiban hidup bermasyarakat. Tentu saja perlunya peran kesemua pihak guna mewujudkan norma dan nilai-nilai yang baik bagi anak.

Salah satu fakta yang ada di Mts Nu Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus hal itu karena di sekolah ini telah membina akhlak yang mana sikap gurunya sangat tegas terhadap aturan yang ada, misal ada yang melanggar akan terkena sanksi. Salah satu contoh pelanggaran terhadap berbagai kasus yang ada di sekolah ini misalnya membolos, berkelahi, tidak ikut upacara, maupun tidak disiplin berangkat sekolah maupun tidak mematuhi tata tertib yang ada maka akan dipastikan siswa yang melanggar akan dapat sanksi

maupun pembinaan secara tegas yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Dengan ini bila sudah dapat sanksi maupun teguran dari kepala sekolah maka perlunya pembinaan bagi siswa tersebut yang dilakukan oleh guru mapel akidah akhlak demi tujuan kedisiplinan dan pengembangan akhlak yang baik. Dalam hal ini tugas guru semakin besar dilain pihak menyadarkan dan mengarahkan para siswa-siswanya agar mematuhi tata tertib yang ada.

Disini tugas guru akidah akhlak harus bisa mengajarkan, mendidik dan memberi contoh yang baik dalam hal pengembangan karakter yang baik tiap siswanya, seperti halnya di Mts Nu Ma'rifatul Ulum Kaliwungu Kudus. Dengan pembinaan akhlak diharapkan bisa merubah kepribadian para siswanya menjadi lebih baik dalam hal pembelajaran umum maupun dibidang agama. Adapun bentuk penyadaran terhadap siswa-siswa yang ada di Mts Nu Ma'rifatul Ulum terutama bagi kelas IX diantaranya membina akhlak siswa melalui pembelajaran agama, praktik shalat, berdoa, membaca asmaul husna praktik shalat berjamaah, mematuhi tata tertib (bila ada yang melanggar baik siswa atau guru akan kena sanksi), pembinaan melalui perintah menjalankan shalat berjamaah, kegiatan amal jum'at, baca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan shalat dhuha, saling menghormati antar siswa dan guru. Dalam pelaksanaannya perlu dilakukan kerjasama semua pihak baik Kepala Sekolah, Guru, siswa, wali murid, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Hal itu semua agar para siswa memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

